

KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM CERPEN *PEREMPUAN KEDUA* KARYA MALIK IBNU ZAMAN

Alfitroh Nururrafi Choir¹, Yukhsan Wakhyudi²
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
alfitrohnururrafichoira@gmail.com, zafranalyukhsan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender pada cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme. Objek dari penelitian ini membahas mengenai ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang dianalisis bernama Bongkah yang dikisahkan sebagai perempuan yang hamil di luar nikah. Subjek penelitian termuat dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman yang diterbitkan oleh media NU *online*. Hasil penelitian menunjukkan ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk 1) marginalisasi sebagai proses yang mengakibatkan kemiskinan, (2) subordinasi sebagai penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting, (3) stereotipe sebagai pelebelan terhadap suatu kelompok tertentu, (4) kekerasan sebagai serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang, dan (5) beban ganda sebagai pekerjaan domestik yang dianggap sebagai pekerjaan dan tanggung jawab perempuan.

Kata kunci: ketidakadilan, perempuan, cerpen, sosiologi sastra

GENDER INEQUALITY IN FEMALE CHARACTERS IN THE SECOND FEMALE SHORT STORY BY MALIK IBNU ZAMAN

ABSTRACT

This research aims to describe gender inequality in short stories Second Woman by Malik Ibnu Zaman. This research uses feminist studies. The object of this research discusses gender inequality in female characters. The female character analyzed is named Bongkah, who is told as a woman who became pregnant out of wedlock. The research subject is contained in the short story Second Woman the work of Malik Ibnu Zaman published by Nuonline media. The research results show that gender injustice is manifested in several forms: 1) marginalization as a process that results in poverty, (2) subordination as the placement of women in unimportant positions, (3) stereotypes as labeling of a certain group, (4) violence as an attack on a person's physical and mental psychological integrity, and (5) the double burden of domestic work which is considered the work and responsibility of women.

Keywords: injustice, women, short stories, literary sociology

PENDAHULUAN

Sastra dan realita hidup adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Walaupun karya sastra bersifat imajinatif dan tidak dapat diharapkan realitasnya tetapi kedua hal tersebut adalah sebuah penggambaran kehidupan manusia dari kehidupan nyata, Pengalaman hidup menjadikan sebuah bahan untuk dituangkan ke dalam sebuah karya yang kreatif dengan di kemas menggunakan Bahasa yang indah oleh penulis hingga menghasilkan sebuah karya sastra yang bisa dijadikan pelajaran hidup untuk manusia seperti yang di ungkapkan oleh Melati (2019) karya sastra merupakan sebuah penggambaran berbagai permasalahan yang terjadi di dunia nyata tetapi dibumbui dengan imajinasi yang tinggi dengan berbagi nilai nilai kehidupan yang tercermin di dalamnya. Selain itu, karya sastra memiliki unsur keindahan yang tinggi. Salah satu karya sastra yang membahas tentang realitas kehidupan manusia adalah cerpen.

Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Cerpen dikatakan lebih sederhana karena tokoh di dalam cerpen tidak terlalu banyak dan ceritanya lebih fokus terhadap satu masalah sehingga pencitraan tokoh dapat tergambar dengan jelas. Cerpen mengisahkan kehidupan tokoh yang berada dalam satu peristiwa atau satu kejadian. Tokoh di dalam cerpen dapat berupa tokoh imajinatif atau tokoh nyata, hal ini sesuai dengan kehendak pengarang itu sendiri. Menurut Sumarni (2023) Cerpen adalah bagian dari karya fiksi non faktual yang artinya adalah buah imajinasi pengarang yang tidak semuanya mengemukakan fakta dan data akan tetapi tetap mempunyai makna dan menjunjung tinggi kebenaran. Cerpen adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif atau wacana naratif dan cerpen merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan aspek nilai-nilai sosial.

Sebuah karya sastra yang lahir merupakan bentuk penggambaran dari kehidupan yang berlangsung pada masyarakat yang digambarkan. Beberapa latar atau pendekatan karya sastra menceritakan tentang realita, perpolitikan, sejarah, dan juga tentang perjuangan perempuan. Salah satunya adalah tentang gender. Gender merupakan sebuah sikap yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan. Menurut Junitasari (2023) gender merupakan kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang

menghasilkan gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Salah satu isu gender yang sering kali muncul dalam perempuan adalah feminisme. Feminis berawal dari kata *femme* (woman) yang mempunyai arti perempuan yang berusaha atau berjuang agar hak-haknya dapat diterima atau diposisikan dengan baik pada kelas sosial. Perempuan pada dasarnya selalu berjuang di dalam kehidupannya. Mulai dari dilahirkan dan kemudian melahirkan, perempuan selalu di tempatkan di bawah bayang-bayang laki-laki. Karena dianggap sebagai makhluk yang lemah perempuan berusaha menyuarkan hak-haknya agar kesetaraan bisa didapatkan secara adil.

Feminisme dan perempuan sering kali mengangkat tentang isu ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan adanya kerugian-kerugian yang dialami oleh gender tertentu. Perbedaan gender yang terjadi di ini diakibatkan oleh budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat. Ketimpangan tersebut mengakibatkan perempuan dipandang sebagai sesuatu yang lebih rendah dari laki-laki, dari pandangan dan kontrol sosial tersebut terhadap perempuan maka menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan akan terus berlangsung. Ketidakadilan gender yang sering merugikan perempuan menimbulkan dampak yang langsung dirasakan oleh perempuan itu sendiri sehingga timbul ketimpangan sosial dalam masyarakat. Menurut Fakhri (2008) ketidakadilan gender dalam perempuan di bagi menjadi 5 yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda.

Marginalisasi dan gender merupakan proses terbentuknya adanya keyakinan masyarakat terhadap perempuan yang kurang memahami sesuatu terutama dalam bidang publik yaitu terutama dalam hal kepemimpinan. Menurut Marsanda (2024) marginalisasi merupakan suatu proses pengabaian hak-hak yang seharusnya diterima oleh kaum perempuan sebagai pihak yang termarginalkan. Marginalisasi perempuan merupakan suatu proses pemisikinan terhadap jenis kelamin, dalam hal ini merujuk kepada perempuan dapat terjadi di mana saja seperti di tempat pekerjaan, dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Selain marginalisasi ketidakadilan gender juga menimbulkan subordinasi. Subordinasi merupakan menganggap bahwa pemikiran perempuan irasional sehingga berimbas pada stigma bahwa perempuan tidak bisa

memimpin. Endah (2023) mengungkapkan bahwa subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan dalam kepemimpinan, sehingga stigma itu menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan.

Stereotype merupakan pemberian citra baku atau pelebelan atau penanda terhadap seseorang atau suatu kelompok tertentu yang sering kali menimbulkan ketidakadilan. Pelebelan ini sering diberikan kepada perempuan yang dianggap memiliki sifat rajin sehingga, perempuan dibebankan dengan tanggung jawab dalam pekerjaan domestik rumah tangga Fakih (2008). Ketidakadilan gender dapat berupa wujud kekerasan. Kekerasan merupakan bentuk serangan fisik atau mental yang dilakukan salah satu jenis kelamin atau kelompok terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan sering terjadi pada jenis kelamin tertentu yaitu perempuan, kekerasan ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan. Sedangkan beban gender adalah Pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan dan tanggung jawab perempuan. Akibatnya, pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, merawat dan menjaga anak-anak membersihkan dan menjaga kerapian rumah dan lain sebagainya dilakukan oleh perempuan.

Berkaitan dengan hal itu munculah suatu gerakan feminisme yang berusaha untuk memecahkan masalah ketimpangan gender dan berupaya mewujudkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang sebenarnya. Inilah yang pada akhirnya menjadi hal yang penting dan menarik untuk dianalisis. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fakih (2003) bahwa dalam analisis gender, feminisme menjadi alat analisis bersama gerakan gerakan lain untuk melakukan pemecahan masalah bersama-sama. Namun, sebenarnya tidak hanya perempuan saja yang mengalami bentuk ketidakadilan, tetapi laki-laki juga mengalami hal tersebut, hanya saja dari segi frekuensi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

Salah satu cerpen yang membicarakan tentang kesenjangan kehidupan sehingga melahirkan persoalan gender yaitu dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman. Cerpen ini menceritakan tentang perempuan dan kodratnya sebagai manusia kelas dua. Bongkah dikisahkan sebagai perempuan lulusan pesantren namun memiliki nasib naas hamil di luar nikah sebanyak dua kali. Pergolakan batin yang dialami tokoh menjadi alur dan konflik cerita yang menarik untuk ditelaah dengan teori sosiologi sastra.

Penelitian pada cerpen ini diharapkan mampu menjelaskan secara lebih rinci ketidakadilan yang dialami tokoh utama cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman.

METODE

Penelitian dalam analisis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman diterbitkan di media *Nuonline* pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian membaca, memahami, mencatat, serta mengidentifikasi ketidakadilan gender dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman. Penelitian ini menggunakan analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi mengenai ketidakadilan gender dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman, 2) menganalisis data ketidakadilan dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman, 3) menginterpretasikan hasil analisis mengenai ketidakadilan gender dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman, dan 4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima data yang memuat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman diantaranya adalah sebagai berikut.

A. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak perempuan. Marginalisasi yang terdapat pada cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman terdapat pada kutipan di bawah ini.

1. “Maka Bongkah pun melahirkan bayinya, perempuan. Lalu kampungku terasa berubah, seperti ada yang berbeda. Bisik-bisik terdengar sana sini tentang siapa ayah bayi Bongkah. Bongkah hanya diam membisu,” (PK, 2023)
2. “Sebulan kemudian lahirlah bayi berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi mahlaga rumah tangga bongkah hanya berjalan satu tahun,” (PK, 2023)

Kutipan (1) menandakan tokoh Bongkah mendapatkan ketidakadilan gender yaitu marginalisasi karena kebutuhan dan hak-hak mereka teabaikan dan tersingkirkan sengaja oleh kelompok lain hal itu dibuktikan dengan Bongkah yang tidak diberikan hak bicara mengenai siapa ayah dari anaknya tersebut. Pada kutipan 2) terdapat adanya marginalisasi dalam rumah tangga yaitu rumah tangga Bongkah hanya bertahan satu tahun setelah kelahiran anak laki-laki yang lahir diluar nikah. Pada akhirnya Bongkah tidak memiliki hak bicara untuk mempertahankan rumah tangganya, padahal laki-laki yang menghamilinya merupakan ayah biologis dari anaknya, pada akhirnya tokoh Bongkah mengalami ketidakadilan gender yaitu tidak diberi hak bicara untuk menyelesaikan masalahnya.

B. Subordinasi

Subordinasi merupakan dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu yaitu dibatasinya mereka pada aktivitas tertentu, seperti perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, anggapan lain bahwa pekerjaan perempuan hanya di rumah. Subordinasi yang terdapat pada cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman terdapat pada kutipan di bawah ini.

3. “*Kalau mau melakukan sesuatu itu ngaca dulu, di pikir dulu,*” (PK, 2023)
4. “*Ingin aku sembelih saja dia, Kang, bikin malu keluarga,*” ucap Mang Kir,” (PK, 2023)

Pada data di atas menunjukkan adanya ketidakadilan gender berbentuk subordinasi, dalam data (3) adanya anggapan bahwa perempuan ketika ingin melakukan sesuatu harus dipikirkan secara matang-matang selain itu hanya selalu memberi semua orang, pada kutipan itu Bongkah tidak memiliki hak sepenuhnya sebagai perempuan untuk mengambil sebuah keputusan, selain itu setiap keputusan yang diambil oleh Bongkah di mata keluarnya selalu salah. Kutipan (4) menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh perempuan selalu salah dan membuat malu keluarga padahal perempuan selalu memiliki hak penuh dalam pengambilan

keputusan, dan sebagai manusia perempuan juga mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

C. *Stereotipe*

Stereotipe didefinisikan sebagai pemberian nama negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan diskriminasi serta berbagai ketidakadilan. Sugihastuti dan Wibowo (2010: 128) mengemukakan bahwa kebudayaan patriarki dalam masyarakat mengkonstruksi stereotipe gender perempuan sebagai kodrat Tuhan sehingga dianggap tidak dapat berubah. Sifat-sifat feminis yang diletakan kepada perempuan, berkata lemah lembut, sabar dalam bersikap, lebih banyak menerima sesuatu dengan pasrah, tidak berkata kasar, membutuhkan pengamanan, peka dan lain sebagainya dalam kutipan di bawah ini :

5. *“Perihal perempuan hamil di luar nikah. Kata para orang tua “jamane jaman edan,” tetapi yang dialami oleh bongkah ini berbeda, sehingga sudah barang tentu menjadi perbincangan di masyarakat. Sudah dua kali ia buntung. (PK, 2023)*
6. *“Kalau kakak kamu kan hamil di luar nikah, Nggak papa dong rumah kamu dilempari batu,” (PK, 2023)*

Kutipan (5) menunjukkan adanya ketidakadilan gender stereotipe, dapat dilihat ketika perempuan hamil di luar nikah maka masyarakat akan langsung menghakimi perempuan, pada ketika ada perempuan yang hamil di luar nikah itu bukan sepenuhnya salah perempuan. Hamil di luar nikah membuat stigma negatif terhadap seorang perempuan yang melahirkan di luar pernikahan atau tanpa ayah yang jelas. Perempuan sering kali menjadi sasaran tuduhan atau pengucilan dalam situasi yang seperti ini, tentu itu menjadi ketidakadilan gender. Pada kutipan (6) terjadi *stereotipe* bahwa perempuan yang hamil di luar nikah bebas untuk diperlakukan tidak baik, padahal perempuan yang hamil di luar nikah juga memiliki hak untuk hidup dengan layak.

D. **Kekerasan**

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Definisi kekerasan terhadap perempuan oleh PBB adalah setiap tindakan

berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi melalui kutipan di bawah ini :

7. *“Aku tak habis pikir dengan kelakuan Jinan dan anak-anak itu, mereka melempari rumah mang Kir dengan batu disertai dengan sumpah serapah, dan itu terjadi setiap malam,”* (PK,2023)
8. *“Kalau aku nanti malam melempari rumahmu dengan batu jangan marah ya, kakak kamu juga kan hamil diluar nikah, nggak papa doang rumah kamu dilempari batu,”* (PK, 2023)
9. *“Ingin aku sembelih saja dia, kang, bikin malu keluarga,”* (PK,2023)

Pada data (7) dan (8) terjadi sebuah kekerasan fisik yang dialami oleh keluarga Bongkah, di mana anak-anak desa melemparinya dengan batu, karena mengetahui Bongkah hamil di luar nikah serangan yang dilakukan anak desa selain melakukan serangan fisik juga melakukan serangan psikis atau psikologi dengan melempari batu sekaligus mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak pantas, kekerasan itu terjadi karena stigma bahwa perempuan yang hamil di luar nikah di anggap merupakan perempuan yang tidak baik. Pada kutipan (9) Bongkah menerima ancaman dari keluarganya karena hamil diluar nikah, tentunya ini merupakan kekerasan psikologis yaitu menganggap bahwa Bongkah tidak layak hidup karena telah hamil di luar nikah.

E. Beban Ganda

Beban ganda adalah pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Masuknya perempuan disektor publik tidak senantiasa diiringi dengan berkurangnya beban di dalam rumah tangga. Peran ganda harus tetap dijalankan baik ranah publik maupun domestik. Pernyataan tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini :

10. *“Sepeninggal mang kir, masyarakat masih tetap menduga-duga siapa yang telah menghamili bongkah. Dugaan mereka tertuju pada bobon, penjual bensin eceran di pinggir jalan,”* (PK, 2023)

11. “Awalnya pacar Bongkah kekeh tetap tidak mau bertanggung jawab,” (PK, 2023)
12. “Mahligai rumah tangga Bongkah hanya berjalan selama satu tahun,”

Data (10) menunjukkan adanya beban ganda yaitu laki-laki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab sehingga membuat Bongkah harus sendirian dalam membesarkan anaknya, padahal pekerjaan mengurus anak dalam rumah tangga merupakan pekerjaan suami dan istri. Selain itu, ketika terjadi hamil di luar nikah itu bukan sepenuhnya salah perempuan, laki-laki juga harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Pada kutipan (11) dan (12) awalnya pacar pertama Bongkah tidak mau bertanggung jawab dan melimpahkan segala bebannya kepada Bongkah tetapi pada akhirnya pacarnya mau menikah dengan Bongkah dan hanya bertahan selama satu tahun, tentu dalam hal ini Bongkah mengalami beban ganda pekerjaan mengurus anak yang harusnya dilakukan suami istri maka hanya di jalankah oleh Bongkah seorang diri dan menjadi orang tua tunggal.

Setelah dilakukan analisis maka ditemukan lima bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang pertama adalah marginalisasi, merupakan proses pemiskinan dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman ditemukan bentuk marginalisasi yaitu perempuan tidak diberi hak untuk berbicara untuk mengutarakan pendapatnya, perempuan dianggap kaum lemah yang pendapatnya tidak bisa diterima.

Kedua, subordinasi yaitu dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman ditemukan subordinasi dimana perempuan memiliki batasan batasan dalam mengambil keputusan yang harus dipikir matang-matang tentu hal itu merupakan bentuk ketidakadilan karena perempuan dibatasi dalam hal mengutarakan pendapat.

Ketiga, merupakan bentuk stereotipe dimana ketika perempuan hamil di luar nikah maka itu dianggap sebagai perempuan yang tidak benar. Selain itu, ketika ada perempuan yang hamil di luar nikah maka warga masyarakat bebas untuk menindasnya padahal ketika perempuan hamil di luar nikah itu belum tentu kesalahan perempuan. Keempat kekerasan adalah serangan fisik maupun integritas mental psikologis seseorang dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman terdapat bentuk kekerasan yaitu berupa kekerasan verbal yaitu dengan melempari rumah Bongkah dengan batu dan

kekerasan nonverbal yaitu mengolok-olok Bongkah dengan kalimat-kalimat yang tidak pantas.

Kelima, beban ganda adalah pekerjaan diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Dalam cerpen *Perempuan Kedua* karya Malik Ibnu Zaman terdapat bentuk beban ganda yaitu seluruh pekerjaan rumah yaitu mengurus anal di selesaikan Bongkah seorang diri.

SIMPULAN

Bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Bongkah berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban ganda. Hal yang paling menonjol adalah ketika perempuan hamil diluar nikah maka mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Feminisme dan perempuan sering kali mengangkat tentang isu ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Ketidakadilan gender merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan adanya kerugian-kerugian yang dialami oleh gender tertentu. Perbedaan gender yang terjadi di ini diakibatkan oleh budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., Rahmayanti, W. S., & Mardiansyah, D. (2024). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Cerpen Pengakuan Alina Karya Tommy Duang. Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
Cerpen Nuonline. com. "Perempuan kedua," Januari 2023.
<https://nu.or.id/cerpen/cerpen-perempuan-kedua-P4ybN>
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumitasari, J., Rasyimah, R., & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73-85.
- Kusumaningrum, E., Wardianto, B. S., & Nugroho, R. A. (2023). Subordinasi Gender Dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Ariani. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 67-82.
- Marsanda, M., Triwidianingsih, H. D., & Anam, S. (2024). Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).

- Pertiwi, A., & Julkiplin, M. (2023). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel “Cantik itu Luka” karya Eka Kurniawan: Kajian feminisme. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2).
- Suwarni, S., Wardianto, B. S., & Kurniawan, H. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya NI Komang Ariani Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 627-678.